

Pandangan Tokoh Agama Non Islam Terhadap Gagasan Gus Dur Tentang Pluralisme

Maulana Yusup*, Zulkifli Lubis, Noor Rachmat
Universitas Negeri Jakarta
myoe_jamil@yahoo.com

Abstract

The researcher concludes that the notion of pluralism with Gus Dur perception of non-Muslim religious leaders can be comfortable, that Gus Dur idea of pluralism is inseparable from democracy, culture, justice and inclusiveness. And of the concept of democratic pluralism Gus Dur, culture, justice and inclusiveness be known, Praise be to Allah than these four concepts is a major theme of thinking Gus Dur is human. This study aims to describe and analyze the views of non-Muslim religious leaders to the idea of Gus Dur on religious pluralism.

Keywords: Religious Pluralism, Gus Dur, Non-Muslim Religious Leaders

Abstrak

Gagasan Gus Dur tentang pluralisme dengan persepsi tokoh agama non Islam dapat diterima (comfortable), bahwa gagasan Gus Dur tentang pluralisme tidak terlepas dari demokrasi, budaya, keadilan dan inklusifisme. Dan dari konsep pluralisme Gus Dur tentang demokrasi, budaya, keadilan dan inklusifisme. Dapat diketahui, bahwasannya dari keempat konsep tersebut merupakan tema utama konstruksi pemikiran Gus Dur. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan tokoh agama non Islam terhadap gagasan Gus Dur tentang pluralisme agama

Kata Kunci : Pluralisme Agama, Gus Dur, Tokoh Agama Non Islam

A. Pendahuluan

Gus Dur sebagai tokoh sekaligus aktor politik sangat berpengaruh di ranah politik Indonesia kontemporer. Gus Dur ibarat *oase* di tengah gersangnya komunikasi para elit negeri ini. Di saat kebanyakan elit politik kita nyaris seragam didominasi oleh budaya *high context culture* yang ditandai dengan politik harmoni, Gus Dur justru kerap kali hadir dengan gayanya yang di luar *mainstream*. Banyak pesan yang diproduksi Gus Dur, menghadirkan kedalaman wacana dan mengundang minat untuk menjadi perbincangan publik. Komunikasi penuh warna ala Gus Dur tidak sekedar memenuhi formalitas kehadiran sang tokoh di ranah publik, melainkan juga kaya dengan bahan diskursus mulai dari warung kopi hingga kajian ilmiah di berbagai kampus maupun pusat-pusat studi.

Gus Dur juga dikenal sebagai sosok yang nyeleneh. Ini Karena banyak gagasan, pemikiran dan ucapan yang dilontarkan Gus Dur tidak lazim sebagaimana tokoh besar yang selalu menjaga dan mengkonsep kata-katanya sebelum diucapkan. Apa yang menurut Gus Dur benar, itulah yang dikatakan. Tak peduli ucapannya itu melawan arus atau bahkan menjadi kritikan banyak orang. Karena itu, Gus Dur nyaris tak pernah sepi dari konflik dan kontroversi. Tapi dari ketidaklaziman itulah, nama Gus Dur kian menjulang dan ketokohnya makin berkibar.

Gus Dur mengeluarkan PP. No 6 tahun 2000 yang mencabut Inpres no. 14 tahun 1967. Kebijakan Gus Dur membuka kran kebebasan budaya dan agama bagi masyarakat Tionghoa Indonesia, yang sebelumnya terkekang oleh represi penguasa Orde Baru. Peran Gus Dur ini mengembalikan eksistensi warga Tionghoa di Indonesia. Tradisi, kepercayaan, dan pandangan hidup warga Tionghoa di Indonesia kembali terangkat. Kebijakan Gus Dur ini menjadi bagian dari politik identitas, untuk mencipta harmoni keindonesiaan.¹

Hampir semua orang yang kebetulan memberitakan komentar mengenai Gus Dur, baik dalam nada ilmiah akademis atau kenangan pribadi, menyebut satu pokok soal, yaitu adanya beberapa hal yang sulit dipahami dalam diri Gus Dur. Tidak semua tindakan dan komunisai Gus Dur sulit dipahami memang, bahkan sebagian besar darinya justru membentuk suatu rangkaian yang serba logis dan koheren. Tetapi mengharapkan koherensi yang sepenuhnya bulat dalam semua tindakan Gus Dur, juga jelas mustahil.

Salah satu gagasan dan perjuangan Gus Dur adalah penghargaan terhadap manusia, apa pun latar belakang agama, suku, kelompok, dan golongannya. Gagasan dan semangat ini penting terus dihidupkan untuk menjaga kebersamaan dalam kemajemukan (Kompas. *Hidupi Gagagasan Gus Dur*).

B. Gagasan K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme

Pluralisme merupakan paham hidup bersama dalam sebuah kemajemukan, meliputi suku bangsa, keyakinan beragama, dan lain-lain. Bapak Bangsa kita yaitu KH Abdurrahman Wahid, memiliki sebuah pemikiran yang sangat bagus dalam hal tasamuh (toleransi) antar umat manusia. Toleransi antar umat manusia ini yang akan mampu menciptakan kedamaian dunia, memangkas sekat-sekat pemisah untuk saling berinteraksi dengan damai.

Pada bab ini penulis ingin membahas mengenai pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama ke dalam beberapa aspek, diantaranya adalah :

¹ Kompas, Bapak Tionghoa Indonesia,...

1. Penghargaan terhadap Demokrasi
2. Penghargaan terhadap Budaya
3. Penghargaan terhadap Keadilan
4. Inklusifisme

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang dihasilkan dari suatu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan merupakan suatu penelitian ilmiah. Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

D. Hasil Penelitian

1. Agama dan Demokrasi

Pada saat ini tampak hubungan erat antara agama dan demokrasi. Dimana gerakan agama secara aktif mendorong upaya penegakkan agama.

Di Indonesia pun demikian pula halnya. Para pemimpin gerakan agama silih berganti memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari penjajahan dan kemudian memperjuangkan demokrasi, ketika sistem pemerintahan semakin lama semakin otoriter. Bagaimana kegiatan dikembangkan dikalangan agama untuk merintis, di tingkat bawah, penumbuhan masyarakat yang demokratis. Dari mulai masalah kebebasan berpendapat dan berserikat hingga masalah pencemaran lingkungan secara massif, gerakan agama langsung terlibat dalam upaya penegakkan demokrasi (kompas.Hidupi gagasan Gus Dur).

Dari itu semua, seolah-olah tampak hubungan antara agama dan demokrasi berkembang mulus, dan dengan sendirinya seolah-olah agama berperan transformatif bagi kehidupan masyarakat, akan tetapi pada kenyataannya perkembangan yang terjadi tidak mendukung anggapan seperti itu.

Salah satu sebab yang menghambat kiprah demokratisasi di kalangan lembaga dan kelompok keagamaan adalah perbedaan hakekat nilai-nilai dasar yang dianut keduanya. Sebuah agama bertitik tolak dari pandangan normatif yang diajarkan Kitab-suci-nya.³ Terlebih lagi, jika juka hal tersebut dituangkan dalam bentuk sebuah hukum agama. Hukum agama memiliki sifat abadi, karena berlandaskan kitab suci yang abadi, mengubah hukum agama sama dengan membatasi keabadian kitab suci, dan dengan sendirinya

² Lexy J. Moleong, *Metyodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009) cet. Ke-26, h.4

³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indinesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2007), Cet 1.h285.

mengusik mutlaknya kebenaran yang dibawakan agama tersebut. dan tidak menutup kemungkinan demokrasi dan hukum agama terdapat perbedaan yang esensial

Demokrasi menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negaranya, dengan tidak memandang agama, etnis, jenis kelamin dan budaya. Transformasi ekstern yang tidak menumpu pada transformasi intern dilingkungan lembaga atau kelompok keagamaan itu hanyalah merupakan sesuatu yang dangkal dan kontemporer.

Dengan gagasan tersebut tokoh-tokoh beragama menyikapinya dengan cara pandang yang sama. Bahwa agama dan demokrasi dapat diterima, sama-sama suatu hal yang harus dipikirkan kembali. Semua tokoh agama non Islam berpendapat bahwa agama dapat memberikan sumbangan bagi proses demokratisasi, manakala ia berwatak membebaskan. Fungsi pembebasan agama atas kehidupan masyarakat itu tidak dapat dilakukan setengah-setengah, karena pada hakekatnya, transformasi kehidupan haruslah bersifat tuntas. Beragama agama harus hidup bersama dengan hak-hak asasi manusia sebagai payungnya. Beragama agama tersebut harus saling membantu satu sama lain, supaya bisa mencapai kemakmuran dan keadilan bersama. Hanya dengan begitu masyarakat demokratis yang kita inginkan bisa tercipta

Semua tokoh agama non Islam sepakat bahwa demokrasi adalah suatu sistem dimana menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negaranya, dengan tidak memandang agama, etnis, jenis kelamin dan budaya.⁴

2. Agama dan Budaya

Hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Di dalam mengagungkan tuhan dan di dalam mengungkapkan rasa indah akan hubungan manusia dengan Sang Khalik, agama-agama kerap menggunakan kebudayaan secara massif.⁵

Di sisi lain ada hubungan yang tidak serasi. Sebagai contoh, di dalam sebuah film diceritakan tentang seorang janda yang dilempari bati hingga mati karena dituduh melakukan perzinahan. Oleh masyarakat setempat melempar batu tersebut sebagai peristiwa agama. Tetapi ada seorang yang beriman belum tentu beragama yang menyampaikan protes tatkala melihat kejadian itu. Ia bertanya mengapa agama begitu kejam kepada manusia. Padahal, dalam kitab suci Injil, misalnya, Isa al-Masih dengan nada menggugat

⁴ Hasil wawancara dengan tokoh agama non Islam tentang agama dan demokrasi

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2007), Cet 1.h291.

mempersilahkan orang yang tidak pernah berzina untuk melempari perempuan yang telah melakukan perbuatan tersebut.

Menurut Gus Dur dalam perspektif Islam. Islam dilahirkan sebagai agama hukum. Hukum itu sebenarnya adalah aturan, dan karenanya yang melaksanakan aturan dinamakan hakim. Aturan yang tertinggi, yang mempunyai kemampuan memaksa adalah undang-undang. Disini menjadi jelas bahwa dalam islam, aturan main yang sudah dibuat oleh agama memegang supremasi tertinggi. Tidak ada yang boleh membantahnya.⁶

Menurut Gus Dur, rumus ukurannya sangat sederhana, yakni hal-hal yang menggunakan (meninggikan martabat atau oposisi) kemanusiaan haruslah diutamakan. Manifestasinya adalah memelihara hak-hak azasi manusia dan mengembangkan struktur masyarakat yang adil di mana kaum muslimin hidup. Pada sisi lain, agama kadang kala harus mengalah. Kerap kali wawasan kemanusiaan yang dikembangkan kebudayaan justru lebih menghargai martabat manusia.⁷

Dari pemaparan di atas Gus Dur beranggapan bahwa agama itu walaupun berasal dari langit, akan tetapi agama itu berdialektika dengan lingkungan dimana agama itu turun. Agama itu ibarat air sementara tempatnya bisa berpindah-pindah. Agama itu tidak memiliki bentuk yang pasti, Agama itu adalah nilai yang bisa berpindah-pindah. Dari konsep pluralisme Gus Dur tentang agama dan budaya ada beberapa sudut pandang tokoh agama non Islam terhadap gagasan Gus Dur tentang agama dan budaya.

Menurut tokoh agama non Islam, agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi antara agama dan budaya. Kelima tokoh agama non Islam juga sependapat dengan konsep pluralisme Gus Dur tentang agama dan budaya. Dua hal ini merupakan sesuatu yang harus dipikirkan kembali, karena terkadang budaya agama satu dengan agama yang lainnya saling berbenturan. Menurut pandangan tokoh agama non Islam tentang gagasan Gus Dur setiap hukum dalam budaya agama haruslah dipertimbangkan kembali dari sisi kemanusiannya karena setiap hukum budaya tiap masing-masing agama berbeda-beda. Dan tidak semua agama melihat satu sudut pandang yang sama, akan tetapi pasti memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Karena setiap ajaran agama memiliki budaya hukum yang sangat tegas bahkan juga keras. Dan setiap agama pasti memiliki sudut pandang yang berbeda pula.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2007), Cet 1.h293.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta : The Wahid Institute, 2007), Cet 1.h.303.

Yang terpenting bagi kita adalah mencari jalan tengah kala menghadapi ketegangan antara agama dengan kebudayaan. Yang sudah terjadi, janganlah disesali, kita harus lakukan adalah berusaha untuk menjembatani ketegangan .

3. Agama dan Keadilan Sosial

Di era reformasi yang menuntut transparansi, Gus Dur ingin membuat suatu tradisi baru, agar setiap hal yang terkait dengan urusan publik bisa didiskusikan atau diperdebatkan sehingga hal itu bisa menjadi kebijakan publik, sehingga kebijakan publik itu bisa lebih berkualitas dan sesuai aspirasi rakyat.

Komitmen Gus Dur terhadap prinsip persamaan sangat terkait dengan komitmennya terhadap demokrasi dan hak asasi manusia (HAM), yang salah satu nilai utamanya adalah persamaan di antara sesama manusia dan sesama warga negara.

Pada dasawarsa 1990-an Gus Dur sangat kritis terhadap Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan *privilege* tertentu yang diberikan pemerintah Oleh Orde Baru kepada umat Islam (kelompok tertentu). Apalagi politik “representasi” atau “proposionalisme” yang dianut ICMI dilakukan dengan mengatasnamakan umat Islam, tetapi hasilnya untuk kepentingan kelompok Islam tertentu dan tetap memarginalisasikan kelompok Islam lain.⁸

Ketika menjabat sebagai presiden, Gus Dur mengeluarkan PP. No 6 tahun 2000 yang mencabut Inpres no. 14 tahun 1967. Kebijakan Gus Dur membuka kran kebebasan budaya dan agama bagi masyarakat Tionghoa Indonesia, yang sebelumnya terkekang oleh represi penguasa Orde Baru. Peran Gus Dur ini mengembalikan eksistensi warga Tionghoa di Indonesia. Tradisi, kepercayaan, dan pandangan hidup warga Tionghoa di Indonesia kembali terangkat. Kebijakan Gus Dur ini menjadi bagian dari politik identitas, untuk mencipta harmoni keindonesiaan.⁹

Dari pembahasan diatas jelas bahwa Gus Dur merupakan seorang tokoh yang menghargai keadilan, beliau bukan saja melihat dari sudut hukum dan agama. akan tetapi objek yang paling ia utamakan adalah manusianya. Berikut adalah pandangan tokoh agama non Islam terhadap konsep pluralisme Gus Dur tentang agama dan keadilan sosial.

Menurut tokoh agama Protestan dan Buddha mereka berpendapat bahwa Gus Dur merupakan seorang tokoh pelindung kaum minoritas. Beliau bukan hanya mampu

⁸ Kompas, *Gus Dur Santri Par Excellence*,(Jakarta :PT. Kompas Media Nusantara,,2010), Cet.1. h.245.

⁹ Kompas, Bapak Tionghoa Indonesia,...

berbicara soal keadilan, akan tetapi beliau mampu memberikan contoh tentang keadilan tersebut.

Sedangkan menurut tokoh agama Khonghucu beliau adalah pelindung rakyat, yang iya bantu bukan hanya masyarakat mayoritas akan tetapi masyarakat minoritas pun beliau bantu. Beliau merupakan kiyai kultural yang mengimplementasikan nilai keadilan agamanya, setiap yang beliau lakukan selalu atas dasar agamanya.

Dan menurut tokoh agama Hindu dan Katolik berpendapat bahwa yang Beliau lihat dari agama dan keadilan adalah masalah-masalah kemanusiaan. Tema utama dalam konstruksi pemikiran beliau adalah manusianya. Dan selalu menekankan pentingnya manusia. Beliau melihat bahwa yang perlu dilihat dalam keadilan ini adalah bagaimana hak-hak manusia dalam tataran masyarakat, karena menurut beliau hak asasi manusia adalah hal terpenting dalam konsep agama dan keadilan.¹⁰

Dalam pandangan tokoh agama non Islam jelas bahwa agama dan keadilan memiliki peran yang penting bagi manusia. Agama dan keadilan sama- sama melihat bagaimana manusia mendapat haknya. Dalam konsep keadilan menurut tokoh agama non Islam dengan konsep pluralisme Gus Dur memiliki kesamaan. Bahwa keadilan tidak melihat dari budaya, agama, dan sukunya. Akan tetapi melihat haknya sebagai masyarakat sosial. Objek yang paling penting dalam keadilan adalah manusianya.

4. Agama dan Inklusifisme

Dalam sikap Gus Dur dalam membangun semangat pluralisme juga khawatir ini bisa merusak keseimbangan keberagaman di negeri ini. Sikap inklusif yang dimiliki Gus Dur menjadikan beliau berjuang keras dalam membangun pluralisme yang ada di Indonesia. Beliau berharap konflik dan sikap eksklusifisme yang ada di Indonesia bisa hilang karena tidak mencerminkan kebhinekaan bangsa ini. Beliau ingin masyarakatnya mempunyai kesadaran kolektif dalam membangun bangsa ini. Beliau juga ingin masyarakatnya mempunyai sikap inklusif, karena sikap inklusif bagi beliau akan mencerminkan sikap yang bijaksana. Sikap eksklusif bagi beliau hanya akan merusak bangsa ini, karena akan membuat setiap kelompok atau individu merasa paling benar sendiri dan memandang kelompok lainnya salah. Inilah hal penting yang disampaikan beliau dalam membangun semangat pluralisme agama di negeri ini. Beliau sadar betul

¹⁰ Wawancara dengan I Ketut Wiardana, SH (Tokoh Agama Hindu, Ketua Umum PHDI DKI) di kantor Sekretariat Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) DKI , Jakarta, tanggal 2 Juni 2013 pukul 13.30 WIB dan Wawancara dengan RM. Sapulete MSc (Ketua SIE-HAK DP Kel. Kudus Rawamangun) di kantor Sekretariat DP. Kel. Kudus Rawamangun, tanggal 17 Juni 2013 pukul 10.30 WIB

bahwa masyarakat di Indonesia masih banyak yang memiliki sikap eksklusiv, sehingga beliau harus berjuang mengembalikan bangsa ini menjadi bangsa yang demokratis.

Berikut adalah konsep inklusifisme menurut tokoh agama non Islam. Inklusifisme dalam pandangan Kristen Protestan memiliki pengertian bahwa peristiwa Kristus bersifat kosmis dan inklusif dan bahwa kristus hadir dan bekerja juga dikalangan mereka yang tidak mengenal Kristus secara pribadi. Di dalam pandangan ini orang-orang dari kepercayaan? agama lain melalui Anugrah Kristus diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah. Artinya rencana keselamatan Allah yang terselenggara di dalam Yesus Kristus, tidak diperuntukan untuk orang tertentu atau agama tertentu tetapi bagi semua orang yang adalah umat ciptaannya. Peristiwa pemanggilan Abraham dan proses Israel menjadi umat pilihan adalah upaya dan cara Allah menyatakan kasih dan berkatNya bagi manusia pada umumnya. Namun karena manusia bahkan umat Israel sebagai umat pilihan gagal memelihara dan mempertahankan nilai-nilai religius keagamaan yang berkenan kepada Allah telah mengakibatkan Israel sendiri mengalami hukuman Allah tetapi kasih Allah tetap untuk umatNya. Betapapun manusia tidak setia dan selalu gagal melaksanakan kehendak dan kebenarNya, Ia selalu setia dengan rencana dan janjiNya. Dalam ketidakmampuan manusia memelihara dan melaksanakan pola hidup dan peribadahan yang benar kepada Allah, maka Allah telah berinkarnasi menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus. Allah datang dalam diri manusia supaya manusia mengenal Allah, dan belajar dari pola hidup, karya dan pengorbananNya. Inilah yang Allah buat bagi manusia secara universal, agar lewat hidup, karya dan pengorbananNya semua orang yang hidup dalam dosa boleh mengalami pengampunan dan keselamatanNya. Disini kita dapat melihat bahwa kasih Allah diperuntukan bagi semua orang/ umat ciptaan tanpa kecuali. Jadi tidak ada yang khusus/istimewa. Karena tidak ada seorang pun bahkan agama manapun yang benar dihadapan Allah .

Sedangkan menurut tokoh agama Buddha dan Khonghucu memiliki pendapat yang serupa, yaitu sikap dimana seseorang bisa menerima seseorang atau kelompok, tanpa melihat dari mana seseorang atau kelompok itu berasal dan tidak memiliki pandangan kelompoknya lah yang paling benar sedang kan seseorang atau kelompok yang tidak sependapat dengannya salah. Dan menurut tokoh agama Hindu berpendapat bahwa

Inklusifisme adalah sikap di mana seseorang tidak mengklaim bahwa dirinya yang paling benar dan yang lainnya adalah salah bahkan sesat.¹¹

Pandangan tokoh agama non Islam terhadap konsep pluralisme Gus Dur tentang Inklusifisme adalah bahwasanya sikap inklusif merupakan bagian terpenting dalam membangun pluralisme, jika seseorang atau suatu kelompok masih belum memiliki sikap tersebut maka orang tersebut atau kelompok tersebut menolak adanya pluralisme. Dalam hal ini Gus Dur ingin menumbuhkan sikap inklusif ini pada masyarakat Indonesia, untuk menjadi seseorang yang mengakui adanya pluralisme, maka setiap orang atau kelompok harus memiliki sikap tersebut. Sehingga tidak ada sekat-sekatan bagi seseorang dengan yang lainnya atau kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

Landasan pandangan Gus Dur adalah pluralisme, karena pluralitas rakyat dan ide-ide yang membentuk konteks esensial kehidupan modern.¹² Menurut Gus Dur, Islam itu sangat menghargai pluralitas dalam kehidupan masyarakat yang merupakan inti dari ajaran demokrasi itu sendiri (Ahmad Bahar, 1999). Dalam setiap pembicaraan tentang demokrasi, Gus Dur selalu mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama.¹³

Gus Dur melihat umat Islam Indonesia memiliki banyak kesamaan masalah dengan umat Muslim di seluruh dunia Islam, tetapi mereka menghadapi masalah-masalah tersebut dengan konteks yang sangat khas dan pluralis. Indonesia sangat dipengaruhi oleh warisan Hindu, Budha dan pra-Islam, serta oleh berbagai orientasi dan interpretasi rakyat terhadap Islam-Muslim konserfatif militan di Aceh dan kebanyakan warga negara serta merk-merk militan dari aktivisme Islam kontemporer. Gus Dur memperjuangkan keyakinan bahwa Indonesia bisa dan harus memberi contoh yang membalik pandangan bahwa Islam dan negara muslim bersifat radikal, anti modern, anti demokrasi dan tidak toleran.

Dalam beberapa kesempatan, Gus Dur juga mengutip sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperkuat argumentasinya tentang demokrasi dan pluralisme.¹⁴ Nilai-nilai pluralisme yang diperjuangkan Gus Dur sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yaitu: "Sesungguhnya Kami jadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu bersuku-suku dan bergolongan-golongan supaya kamu saling mengenal" (Q.S. Al-Hujrat

¹¹ Wawancara dengan Mh. Pandita.An. Gunananda Djajaputra.BA. (Tokoh Agama Budha) di kantor Sekertariat Pengurus Pusat Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia, Jakarta, tanggal 20 Mei 2013 pukul 12.30 WIB dan Wawancara dengan Xs. Buanajaya (Tokoh Agama Khonghucu) di kantor Sekertariat MATAKIN, Jakarta, tanggal 23 Mei 2013 pukul 12.30 WIB

¹² Jhon L.Esposito-John O.Voll, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2002, Cet.1, h.267.

¹³ Nur Kholosoh, *Demokrasi Aja Kok Repot*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2012), Cet.1, h.147.

¹⁴ Nur Kholosoh, *Demokrasi Aja Kok Repot*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2012), Cet.1, h.147.

: 13).¹⁵ selain itu nilai pluralisme juga sejalan dengan ajawan *ahlussunnah Waljama'ah*, yaitu *tasamuh*, yang berarti toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan ataupun masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Oleh karena itu, penolakan terhadap kebhinekaan yang ada di Indonesia, dapat diartikan sebagai penolakan terhadap sunnatullah sebagaimana dikemukakan dalam ayat sebelumnya. Bagi Gus Dur, kebhinekaan dalam realitas masyarakat Indonesia sesungguhnya merupakan kekuatan bangsa yang harus dihargai dan diakui keberadaannya.¹⁶

Tindakan dan sikap itu, menurut Gus Dur, sesungguhnya telah diajarkan oleh Islam sejak ribuan tahun lalu. Dia sering mengutip sumber literature Islam klasik yang bicara mengenai hak- hak individu. Salah satunya adalah *Al- Mustashfa*, karya Imam Abu Hamid al Ghazali. Sufi besar ini mengatakan bahwa tujuan aturan agama adalah memberikan jaminan keselamatan keyakinan, keselamatan fisik, keselamatan profesi, kehormatan tubuh dan pemilikan harta.¹⁷ Melalui penjagaan lima prinsip dasar kemanusiaan universal tersebut, Gus Dur memimpikan berkembang dan tersebarnya persaudaraan manusia tanpa dibatasi sekat- sekat primordial (*ukhwah insaniyah*).

Selanjutnya Gus Dur juga melihat adanya keragaman jawaban agama, di samping melihat agama dalam suasana yang beragam, berdialog dengan ideologi, berdialog dengan kekuasaan, dan berdialog dengan apa saja. Untuk itu, menurut Gus Dur, diperlukan adanya kesadaran yang dapat mematangkan diri dan merenungkan kearifan yang berkaitan dengan pembebasan yang ada di dalam setiap agama.¹⁸

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa beliau adalah pembangun semangat pluralisme dan pembela kelompok-kelompok kaum minoritas. dengan kata lain, Gus Dur dipahami sebagai muslim *non-chauvinis*, sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Gus Dur merupakan sosok tokoh yang bangga sebagai seorang muslim. Beliau sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Lebih dari itu, Gus Dur merupakan tokoh spiritual, figur mistik yang dalam pandangannya dunia spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia.

¹⁵ Al-Qur'an, Surat Al- Hujrat, 49: 13

¹⁶ Nur Kholosoh, *Demokrasi Aja Kok Repot*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2012), Cet.1, h.148.

¹⁷ Anita Wahid, *Gus Dur Bertahta di Sanubari*, (Jakarta : The Wahid Institete, 2010) Cet.1, h.170.

¹⁸ Nur Kholosoh, *Demokrasi Aja Kok Repot*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2012), Cet.1, h.150.

Dalam pandangan tokoh agama non Islam terhadap konsep pluralisme Gusdur tentang penghargaan terhadap demokrasi, penghargaan terhadap budaya, penghargaan terhadap keadilan dan inklusifisme beranggapan bahwa semuanya *comfortable* atau dapat diterima. Dan dari konsep pluralisme Gus Dur tentang demokrasi, budaya, keadilan dan inklusifisme dapat diketahui, bahwasannya dari keempat konsep tersebut merupakan tema utama konstruksi pemikiran Gus Dur adalah manusianya.

Dengan demikian, menurut pemahaman peneliti bahwa semangat pluralisme yang dibangun oleh Gus Dur harus dilihat secara spesifik, secara keseluruhan umat Islam di Indonesia memang mayoritas. Akan tetapi perlu dilihat bahwasanya Islam ada ditengah-tengah kemajemukan beragama. Oleh karena itu Gus Dur ingin semua agama yang ada di Indonesia bisa hidup rukun, harmonis dan saling menghormati antar sesama. Agar bisa menjadi contoh yang lebih baik bagi negara- negara yang lainnya.

E. Kesimpulan.

Landasan pandangan Gus Dur adalah pluralisme, karena pluralitas rakyat dan ide-ide yang membentuk konteks esensial kehidupan modern. Pluralisme merupakan paham hidup bersama dalam sebuah kemajemukan, meliputi suku bangsa, keyakinan beragama, dan lain-lain. Bapak Bangsa kita yaitu KH Abdurrahman Wahid, memiliki sebuah pemikiran yang sangat bagus dalam hal tasamuh (toleransi) antar umat manusia. Toleransi antar umat manusia ini yang akan mampu menciptakan kedamaian dunia, memangkas sekat-sekat pemisah untuk saling berinteraksi dengan damai.

Secara singkat, berdasarkan hasil analisis data dan permasalahan penelitian, maka ada dua hal yang bisa disimpulkan dalam bagian penutup ini yaitu :

1. Gagasan Gus Dur tentang pluralisme dengan persepsi tokoh agama non Islam dapat diterima (*comfortable*) , bahwa gagasan Gus tentang pluralisme tidak terlepas dari demokrasi, budaya, keadilan dan inklusifisme.
2. Dan dari konsep pluralisme Gus Dur tentang demokrasi, budaya, keadilan dan inklusifisme dapat diketahui, bahwasannya dari keempat konsep tersebut merupakan tema utama konstruksi pemikiran Gus Dur adalah manusianya.

F. Saran

Pluralisme merupakan paham bersama yang harus dilestarikan. Karena negara ini lahir dari sebuah kebhinekaan. Bahkan Masyarakat Indonesia harus menjadi contoh bagi negara- negara di luar sana. Pluralisme merupakan *sunnatullah*, yang harus di jalankan setiap umat manusia, khususnya agama Islam.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti, antara lain :

1. Penelitian ini hanyalah baru pandangan umum, peneliti berharap perlu adanya kajian lebih mendalam untuk menemukan sebuah teori terkait dengan pluralisme Gus Dur
2. Peneliti berharap perlu adanya kajian lebih mendalam untuk menemukan sebuah implementasi terkait dengan pluralisme Gus Dur
3. Dan yang terakhir, peneliti berharap perlu adanya kajian lebih mendalam untuk menemukan tanggapan kalangan Islam sendiri terkait dengan pluralisme Gus Dur.

G. Referensi

Ghazali, Abdul Moqsith , *Islam dan Pluralitas (Isme) Agama*, <http://islamlib.com/id/artikel/islam-dan-pluralitasisme-agama/pdf/>

Wahid, Abdurrahman, 2007, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* , Jakarta : The Wahid Institute.

Mubarok, Achmad, 2004, *Mengaji Islam dari Rasioanal Hingga Spritual*, Jakarta: The International Institute of Islamic Thought /IIIT.

Alex, 2005, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan

Musa, Masykur, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, Jakarta : Erlangga,

Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif*, Jakarta: Mizan

Wahid, Anita, 2010, *Gus Dur Bertahta di Sanubari*, Jakarta : The Wahid Institete..

Subkhan, Imam, 2007, *Hiruk Pikuk Pluralisme di Yogya*, Yogyakarta: Kanisius.

L.Esposito, Jhon - O.Voll, John, 2002, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

Hidayat, Komarudin, 2010 *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Jakarta: Mizan.

Kompas, 2010, *Gus Dur Santri Par Excellence*, Jakarta :PT. Kompas Media Nusantara.

Lexy J. Moleong, 2009, *Metyodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Maria S.W Sumarjono, 1989, *Pedoman Pembuatan Usaha Penelitian*, Yogyakarta.

Ali, Muhammad, 2003, *Teologi Pluralis-Multikulturalis: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*, Jakarta: Buku Kompas.

Nurcholis Madjid, 1998, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme Dalam Islam*, Jakarta: Gramedia.

Rachmat, Noor, *Jurnal Studi Al-Qur'an; Pluralisme, Wacana Al-Qur'an dan Keniscayaan Bagi Kehidupan Bermasyarakat*, (Jakarta, 2006)

Nur Kholosoh, 2012, *Demokrasi Aja Kok Repot*, Yogyakarta: Pohon Cahaya.

Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al-bar ty, 1994 *Kamus Besar Bahasa Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola,

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas RI, 1990, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Bandung : CV Pustaka Setia.

Quraish Shihab, 1999, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan

The Wahid Institute & Soka Gakkai Indonesia, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama..